



KAJIAN TERHADAP PERSEPSI “BERTUTUR LOKAL” DALAM FILM (INDONESIA)

Edy Suisno¹, Pandu Birowo², Wen Hendri³

¹Prodi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain

^{2,3}Prodi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118
Padangpanjang, Indonesia

Email: edysuisno08@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berusaha mengurai posisi latar ‘lokal’ sebagai salah satu aspek determinan dalam kreativitas penciptaan film (di) Indonesia. Langkah terpenting yang dilakukan adalah dengan melakukan perbandingan dengan beberapa film di luar Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menemukan tafsiran formula film terkait posisi ‘bertutur lokal’ dalam kemasannya. Pemaknaan kembali tersebut dilakukan dengan menelusuri secara singkat kapasitas kreatornya pada serangkaian film yang telah dihasilkannya. Serangkaian film-film tersebut diamati berdasarkan kekhasan film baik secara naratif maupun sinematik, untuk kemudian ditindaklanjuti dengan interpretasi secara subyektif (*opinion approach*) sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana posisi ‘lokal’ dijadikan pijakan dalam memberi daya tarik estetika film secara keseluruhan. Pemberian opini atas pengamatan dan komparasi film tersebut juga dilakukan untuk memberi batasan kembali (redefinisi) ‘bertutur lokal’ yang selama ini seringkali menimbulkan ragam persepsi baik dikalangan kreator film maupun di kalangan pengamat dan kritikus film. Penawaran batasan kembali atas ‘bertutur lokal’ tersebut dilakukan untuk memberikan tempat pada ‘lokal’ sebagai sesuatu yang semestinya tidak dijadikan ‘sentimen’ yang mendekati pada kegenitan-kegenitan formulasi, yang sama sekali tidak menyentuh substansi film baik secara naratif maupun sinematik.

Kata Kunci: Film, Perbandingan, Bertutur Lokal.

Abstract

This article attempts to explain the position of the 'local' setting as one of the determining aspects in the creativity of film creation (in) Indonesia. The most important step to take is to make comparisons with several films outside Indonesia. This was done to find an interpretation of the film's formula regarding the position of 'local speaking' in its packaging. This reinterpretation is carried out by briefly tracing the capacity of the creator in the series of films he has produced. This series of films was observed based on the characteristics of the film both narratively and cinematically, and then followed up with a subjective interpretation (opinion approach) as a way to find out to what extent the 'local' position was used as a basis in giving the film's overall aesthetic appeal. Providing opinions on observations and comparisons of these films is also carried out to redefine 'local speaking' which has often given rise to various perceptions both among film creators and among film observers and critics. This re-limiting of 'local speaking' is done to give a place to 'local' as something that should not be used as a 'sentiment' which is closer to formulaic flirtatiousness, which does not at all touch the substance of the film both narratively and cinematically.



Keywords: Film, Comparison, Local Stories.

PENDAHULUAN

Kata ‘bertutur’ sejatinya adalah kata yang selalu mengandung ‘tendensi’, yang maknanya bisa terbaca sangat persuasif. Kata ‘bertutur’ adalah isyarat adanya ungkapan yang bersifat ‘sepenuh hati’. Ia adalah upaya untuk telling, bukan sekedar to say, atau to speak atau sekedar to talk. Maka, jika terminologi ‘bertutur’ diletakkan dalam sifat film, jelas sudah, bahwa dalam era kekinian, film memang memiliki ‘kedikdayaan bertutur’ yang sangat mempengaruhi motif-motif aktivitas publik secara signifikan. Ia, seperti kata ilustrator Borin Van Look, dalam N.G Chernyshevsky (2005: 59) adalah ‘badai besar’ yang sangat ‘berjasa’ dalam mengubah tatanan nilai. Ia, bahkan, seperti juga sebutan filsuf post-moderen, Jean Baudrillard (2002: 158), adalah alat ‘simulacra’ yang sering dianggap lebih faktual dari fakta dan realitas itu sendiri, atau dikenal sebagai perwujudan ‘hiperrealitas’.

Kata ‘bertutur’, setidaknya jika itu digunakan sebagai padanan atas ‘bentuk dan gaya’, sebagaimana istilah Seno Gumira Ajidarma, dalam memaknai gaya dan bentuk skenario film Indonesia. Seno Gumira Ajidarma menyebut ‘bertutur’ sebagai penegasan alat komunikasi, dan jika film memiliki alat komunikasi (sebagai cara bertutur) maka pasti mengandung tema, tokoh, audio visual dan secara dramatik, baik secara eksplisit maupun implisit (Aji Darma, 2000: 6). Bahkan, menurut Robert Bordwell, sebagaimana dikutip Seno Gumira Ajidarma, film adalah kehadiran kenyataan dengan makna yang lebih luas (Ajidarma, 2000: 6). Merujuk hal ini maka sejak awal kelahiran film, secara koseptual, film telah dianggap sebagai ‘ekspositor’ yang tepat, mengingat film tidak hanya memiliki capaian audio visual yang impresif, tetapi juga mengandung sebaran ‘nilai-nilai’ yang sangat berpengaruh.

Uniknya, ungkapan ‘bertutur’ yang sebenarnya adalah sifat mendasar yang dimiliki film tersebut, tiba-tiba menjadi tidak sederhana ketika kemudian dilekatkan dengan kata ‘lokal’. Kata tersebut tiba-tiba menjadikan film (sebagaimana seni yang lain) harus bersanding dengan -semacam ‘kaidah mencipta’ atau bahkan ‘keharusan normatif’- untuk selalu membawa embel-embel, yang seringkali sangat jargonis, seperti kekayaan lokal, kearifan lokal, local genius, local content dan sejenisnya. Ironisnya, ia justru ditancapkan sebagai credo akademik (pendidikan televisi dan film) yang tujuannya adalah membentuk ‘kekhasan karakter’ para penciptanya dan menjadi ‘sumber pijakan’ yang harus mewarnai produk karya yang dihasilkan peserta didiknya, atau menjadi ekspektasi penting dalam kreativitas untuk menegaskan adanya ‘identitas diri’ yang menurut mereka memiliki kegentingan tersendiri. Akibatnya, makna lokal acapkali justru ‘menjerumuskan’ para kreator film dalam kegenitan-kegenitan etnis yang tidak membawa persoalan signifikan. Bahkan, dalam tingkat persoalan yang lebih genting, makna ‘lokal’ secara tidak disadari justru bisa menjadi bias penciptaan film: sebagai pelemahan (baca: pengalihan) kreatif yang sebenarnya membutuhkan ‘keliaran’(baca: keluasan).

KAJIAN TEORI

Subtansi ‘bertutur lokal’ dapat dirujuk pada pemaknaan sosiologis dalam melihat eksistensi penonton (spectator) seperti yang diungkapkan oleh Patrice Pavis, ketika mengkaitkannya sebagai upaya untuk melihat ‘obyek-obyek’ dalam lokal (budaya sumber) yang ‘tak teridentifikasi’, dengan kejelasan identitas penonton (Pavis, 1996: 251). Menurut Pavis hal krusial yang sebenarnya mesti dielaborasi adalah pemahaman budaya sumber (local



content) dapat dielaborasi secara jernih (Pavis, 1996: 251). Dalam kaitan ini, maka sebuah impresi film yang menempatkan pemaknaan 'cara bertutur lokal' sebagai hal penting tidak hanya dimaknai dengan kemahiran, kepekaan dan kesadaran kreator untuk tak putus mengedepankan tanah tumpah darah-nya, baik secara geo-sosial maupun geo-kultur sebagai inspirasi utama, tetapi juga sebagai ikhtiar untuk melihat film sebagai sesuatu yang mengandung 'nilai' atau 'materi' yang tak cukup di-identifikasi secara 'permukaan' atau secara audio visual, yang memberi gambaran jelas pada 'ranah budaya' yang dituju.

Berkait dengan hal di atas, maka bertutur lokal sebagai bagian dari konstruksi cerita, dalam pandangan Robert Lapsley haruslah memperlihatkan cultural universal dan bukan sekedar melihat kemunculan berbagai varian sumber cerita yang luas (Lapsley, 195: 129). Jangkauan waktu dalam melihat jejak budaya itu, menurut Lapsley dapat dilacak dari mulai sejarah kelahiran manusia dengan semua elemen budaya di sepanjang waktu. Kontek ini dapat dilihat sebagai cara Lapsley untuk melihat cerita dalam film sebagai kreativitas yang harus menjadi 'sesuatu' yang bisa mencapai pengemasan 'senatural' hidup itu sendiri (Lapsley, 196: 129).

Sasaran dari film yang dianggap 'bertutur lokal' seringkali juga berpijak pada terminologi 'kearifan lokal (local wisdom)' sebagaimana yang dijabarkan Fajarini U, sebagaimana yang dikutip Hari Suyanto (2023: 29) bahwa kearifan lokal adalah juga suatu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan, yang terwujud dari aktivitas masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Merujuk penjelasan di atas, maka penuturan yang mengusung 'kearifan lokal' tidak bisa ingkar dari minat manusia yang mampu merepresentasikan universalitas.

Penelusuran 'cara bertutur lokal' atau 'kearifan lokal' tersebut dengan demikian tidak hanya berpijak pada pengamatan permukaan, sebagaimana lansiran John Ruskin (dikutip oleh Herbert Read) yang menuturkan sebagai berikut: Demikianlah selamanya cara hidup di mana imajinasi tertinggi menangkap materinya. Tidak pernah berhenti pada kulitnya, abunya, atau bentuk-bentuk luar yang manapun juga. Disisihkanlah semua ini dan terjunlah langsung ke pusat hatinya. Maka tidak ada lagi yang menutup spritualnya... (2000: 92).

Penjelasan di atas, memberikan penanda kearifan lokal sebagai kerja penuangan ide dan nilai-nilai budaya yang hakiki, yang mampu menstimulator daya kritis dan kepekaan sosial yang relevan tidak hanya bagi kebutuhan temporer, tetapi juga segala persoalan yang selalu aktual sepanjang jaman. Merujuk hal ini, maka tindak lanjut dari penelusuran 'cara bertutur lokal' sesungguhnya adalah observasi yang intens terhadap karya film yang secara estetik, sebagaimana disebutkan oleh A.A.M Djelantik, terbagi dalam wujud atau rupa (appearance), bobot atau isi (content, substance) dan penampilan (presentation)(1999: 19).

METODE

Penelitian Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan penggunaan diri pada Si Peneliti sebagai instrument (Mulyadi, 2011: 131). Menurut Lincoln dan Guba, sebagaimana yang dikutip Muhammad Mulyadi, bahwa dalam pendekatan kualitatif seyogyanya harus memanfaatkan diri sebagai instrumen, dengan jalan mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawainya (Mulyadi, 2011: 132). Adapun cara pengumpulan datanya dilakukan dengan studi kepustakaan



dengan tujuan untuk mendapatkan data-data tertulis seperti buku-buku, artikel jurnal dan informasi media on line.

Materi utama dalam observasi berupa film luar dan dalam negeri, di antaranya adalah Bulan Tertusuk Ilalang, Karya Garin Nugroho, Denias, Senandung di Atas Awan, Sutradara John De Rantau, Serangan Fajar, Sutradara Arifin C. Noer, Beseiged, Sutradara Bernando Bertolucci, dan Taegukgi, sutradara Kang Je Kyu. Film-film tersebut dijadikan sampel karena penulis pandang menonjol dalam menggambarkan latar cerita yang sarat idiom-idiom budaya lokal. Pengamatan terhadap film-film tersebut dilakukan dengan melakukan perbandingan (komparasi) untuk mendudukan persepsi ‘bertutur lokal’ yang dimaknai secara beragam oleh kreator film di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai kajian awal maka menilik film dengan cara bertutur lokal dapat dicontohkan melalui berbagai film Majid Majidi, seorang kreator dari Iran, yang melulu menuturkan masyarakat marjinal Iran dalam berbagai filmnya (seperti lewat *Color of Paradise* (1999) , *Children Of Heaven* (1997) maupun *Baran*, di tahun 2001), atau dapat pula kita Simak dalam kiprah Danis Tanovic, sutradara asal Croasia, yang akhirnya mencapai karir internasional, setelah *No Man’s Land* (2001), sebuah kisah dari sisi lain perang Balkan, memberikannya *Academi Award*, sebagai *Film Berbahasa Asing Terbaik* dalam ajang *Academy Award*. Begitu juga dengan Ismael Ferroukhi, sutradara kelahiran Maroko, yang menjadi berkibar ketika mengangkat perilaku spiritual masyarakat leluhurnya dalam *Le Grand Voyage* (2004). Tetapi bukankan di sisi lain, ada seorang Ang Lee (seorang Taiwan tulen) yang justru begitu fasih berbicara tentang keluarga aristokrat Inggris pada abad 18, sebagaimana yang kita dalam *Sense and Sensibility* (1995). Bukankan Bernando Bertolucci (yang Italian) begitu detail mengangkat kehidupan aristokrasi China dalam *The Last Emperor* di tahun 1987? Bukankah seorang Garin Nugroho (yang ‘Jogja medhok’) begitu impresif menggambarkan konflik dalam masyarakat Aceh dalam *Puisi yang Terkuburkan* di tahun 2000? Begitulah, fakta empiris tersebut membuktikan bahwa kesadaran bertutur lokal ternyata tak cukup untuk dimaknai dan ditandai sebagai kesadaran etnografis atas nama tuntutan dan tanggungjawab kreator atau film maker pada bumi kelahiran-nya.

Lantas, sejauh mana kemudian ‘cara bertutur lokal’ dapat ditandai? Apakah ia hanya berhenti sebagai idiom-idiom yang diperlukan untuk memperkaya aspek-aspek videografis? Apakah ‘lokal’ diputuskan menjadi pilihan sebagai bahan dasar kreatif oleh karena di dalamnya menyimpan konflik kemanusiaan yang tumbuh atas perilaku budaya unik dan eksklusif, yang menarik diangkat dalam sebuah film? Mari kita telusuri dengan mengambil beberapa contoh film. Dalam *Bulan Tertusuk Ilalang* (1995) karya Garin Nugroho, misalnya, bukankan gairah cinta yang tertahan atas nama status dan stratifikasi sosial bisa menjadi milik belahan etnik dan lokal yang lain. Bukankan penggambaran ‘kelembutan perempuan’ bisa didapatkan dari wanita di belahan bumi manapun. Nampaknya, ada eksotisme dan keunikan bahasa tubuh yang menarik dalam kultur Jawa, yang dianggap sangat memperindah secara sinematografis. Begitu juga dalam *Opera Jawa* (2006), bukankah epos Ramayana telah menjadi epos yang mendunia, bukankan kehormatan dan kesucian cinta adalah problem manusia di manapun, terlebih dibelahan bumi ‘timur’. Sekali lagi, nampaknya aspek-aspek ‘langendriyan’ dan ‘Wayang



Wong' masih dianggap menarik dalam konteks audio-visual, setidaknya dalam subyektivitas Garin Nugroho.

Contoh lain dapat disimak dalam film Denias debutan John De Rantau. Apakah tanah Papua adalah representasi utama untuk menengarai sebuah "keterbelakangan Pendidikan"? Bukankah terdapat Atambua, Flores, perbatasan Kalimantan dan Mentawai yang sebenarnya tidak kalah membuat miris? De Rantau tampaknya melihat lanscape-lanscape, melihat padang luas dan eksotisme perilaku 'primitif' yang sanggup memperindah aspek-aspek sinematografis yang begitu kaya di alam Papua jika dibandingkan dengan daerah lain. Contoh film-film di atas, juga bisa disepandankan dengan karya Bernardo Bertolucci dalam film *Beseiged* (1997) yang kemudian mengorbitkan Thandie Newton. Konfliknya sangat klise: kesetiaan cinta pada ketulusan orang yang dicintai dan perang menghadapi kesepian. Bertolucci memerlukan ekspositor, semacam narator, dalam penuturan filmnya. Maka, dihadirkanlah kepala suku, di perkampungan perkampungan negara Zaire. Lengkap dengan nyanyian dan alat musik khususnya yang kemudian membentuk transisi setiap scene. Tak ada hubungannya dengan konflik. Bahkan, kehadirannya bisa dianggap tidak perlu atau bahkan bisa ditiadakan. Tapi 'subyektivitas' Bertolucci meyakini nyanyian tanah Zaire adalah nyanyian estetis yang bisa menggambarkan tanah asal salah satu tokohnya, yang sedang kesepian. Narator itu dibutuhkan (hanya) untuk memperindah aspek videografis.

Berbeda dengan beberapa film di atas, kita akan mendapatkan motif penciptakan, yang sepenuhnya berbeda, ketika mengamati film *Serangan Fajar* (1984) karya Arifin C. Noer. Film ini menggambarkan situasi perang kemerdekaan yang membawa dampak: bertahan dalam pengabdian atau berdamai dengan iming-iming kemewahan yang selalu di depan mata. Perang yang berkecamuk dalam semangat kebangsaan, dan kungkungan feodalisme yang kental. Film ini berbicara tentang kemegahan aristokrasi di masa lalu dan status kebangsawanan yang mendesak terus dipelihara, padahal jaman telah 'berubah', padahal ada desakan jaman yang sangat progresif yakni spirit egaliterian. Suatu premis eksklusif yang secara general memang sangat mungkin hanya terjadi di Yogyakarta. Maka, tak ada tendensi pemilihan geo-sosial dan geo-kultur bagi pengindahan sinematografis. Yogyakarta adalah lokal yang dipilih sebagai implikasi 'eksklusivitas' konflik yang digambarkan dalam skenario. Lokal Yogyakarta menjadi implikasi atas keunikan struktur lakon yang memiliki argumen sangat rigid untuk tidak bisa dihadirkan dalam 'lokal' yang lain. Mari kita pertegas uraian ini dengan mengamati perilaku tokoh-tokoh dalam film Korea *Taegukgi* debutan Kang Je Kyu, film Korea yang sempat merajai pasar film dunia. Mungkinkah tanah perbatasan Korea menjadi keharusan lokal yang harus dipilih mengingat hanya di tempat itulah terdapat perseteruan 'ideologis' dengan konfrontasi fisik, yang menjadi alat perumitan konflik hampir dalam separuh cerita?

Begitulah, cara bertutur lokal dalam film, pada akhirnya bukan sekedar tindakan kreatif untuk menempatkan setiap konflik dalam skenario atas dasar 'subyektivitas' (sejenis timbangan politis dan centimen-sentimen primordial, atau sejenis kompensasi atas lemahnya wawasan global kreatornya), tanpa pelacakan intens yang menyentuh episentrum sosial yang ada. Kata 'lokal' tidak cukup dimaknai sebagai sebagai 'ruang kosong' yang kemudian bisa ditampungi apapun demi keindahan etalase yang dirancang, atau demi keinginan 'bersolek' atas nama perjuangan menggali kekayaan etnis atau demi penguatan aksistensi etnografis. Tapi ia adalah implikasi atas ke-rekat-an (lebih dari tuntutan relevansi) dan persenyawaan latar, juga perilaku sosial dengan peristiwa demi peristiwa yang dirajut dalam konflik. Ia tidak serta



merta muncul dari ingatan atas penglihatan pada sumber-sumber inspiratif yang terbatas di 'area subyektif' sineasnya. Ia harus menjangkau suatu realitas yang natural sebagaimana realitas kehidupan yang diangkatnya dan memiliki daya yang mampu menegaskan cultural universal (Lapsley, 196: 129).

Bertutur Lokal juga tidak sekedar dengan menjangkau peristiwa demi peristiwa (yang tersurat) tetapi juga akar konflik (yang tersirat). Ia tidak sekedar berhenti pada investigasi inti materi yang bernama atom, tapi juga melacak partikel atom yang bernama neutron dan proton. Maka, dalam pelacakan tersebut akan ditemui: pemicu dan perumit cerita dalam penegasan pesan-pesan, yang sejatinya menjadi minat bersama (common sense) dan akhirnya mampu menebarkan semangat universalitas atas persoalan yang dibebankan. Dengan demikian tercapai cerita yang mampu menukik ke dalam hati dan membuka secara luas pesan-pesan spiritualnya (Herberd Read, 2000: 92).

KESIMPULAN

Proses penciptaan tidak lepas dari latar social budaya, baik dalam atmosfer masyarakat urban maupun di tengah masyarakat tradisional. Betapapun begitu, kearifan lokal tidak harus direduksi menjadi 'bendera' dan 'slogan-slogan' yang sengaja diformulasikan sejak awal kreativitas, tetapi merupakan pengemasan aspek naratif dan sinematik secara utuh dan padu, yang menjadi konsekuensi logis atas estetika, atas cerita, atas konflik yang tengah dikonstruksikan atau dirancang.

Uraian di atas juga memberikan kesimpulan yang bersifat kritis: masihkah 'bertutur lokal' akan terus diklasifikasikan sebagai kriteria 'kreatif' atas penciptaan film, lalu kita percayai sebagai penentu impresivitas (ketajaman pesan) dalam sebuah film? Lalu siapakah yang dimaksud 'tidak bertutur lokal' dan 'tidak beridentitas' dalam penciptaan film, jika setiap penonton, kreator dan pengamat film tidak sekedar menyimak film dengan bertumpu pada atribut-atribut fisikal? Memangnya, dalam film Star Wars atau Batman dan segala super hero itu, kosong sama sekali dari 'nilai Amerika'? Memangnya, adakah cerita film yang 'tak beratar' dan dengan sendirinya tidak bertendesi 'kearifan lokal' sama sekali?

DAFTAR RUJUKAN

- Baudrillard, P. Jean, Terj. Wahyunto, Masyarakat Konsumsi, Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Chernyshevsky, N.G., Hubungan Estetik Seni dengan Realitas, Bandung: Ultimus, 2005
- Djelantik, A.A.M, Estetika Sebuah Pengantar, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Hary Suyanto, Setan Jawa: Kearifan Lokal Sebagai Strategi Menuju Film Beridentitas Nusantara, Jakarta: Jurnal Imaji: Film, Televisi, dan Media Baru, Vol 14, No. Edisi April, 2023
- Lapsley, Robert dan Westlake, Michael, Film Theory: An Introduction, New York: ST. Martin's Press, Inc, Room 4000, 175 Fifth Avenue, 1995
- Muhammad Mulyadi, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya, Bandung: Jurnal Studi dan Komunikasi Media, Vol. 15 No.1, Juni 2011.
- Pavis, Patrice, Analyzing Performance: Theater, Dance, And Film, Michigan: The University Michigan Press, 2006



Read, Herbert, *Terjemahan Soedarso Sp, Seni Arti dan Problematikanya*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000
Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000